

Nidaul Qur'an

Berjaya dengan Al Qur'an

DISORIENTASI

PENDIDIKAN

Bahasan Utama Quo Vadis Pendidikan Indonesia ? // Pendidikan Karakter, Tidak Cukup ! // **Mutiara Al Quran** Orientasi Pendidikan // **Mutiara Hadits** Ilmu Bukan Dunia Kata-kata // **Kolom Pendidik** Pendidikan Karakter dan Karakter Pendidikan

Volume 2 No. 10 Tahun 2012
Gratis untuk Donatur



9 772088 620098



ORIENTASI PENDIDIKAN

Dr. Muh. Mu. Inudinillah Basri, MA.
(Direktur PPTQ Ibnu Abbas Klaten)

أَفْرَأَيْتُمْ رِبَّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ فَقَرَأْ أَوْرْثَ الْآخِرَةِ حِجِّ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

**"Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan.
Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Rabbmu yang paling mulia.
Yang mengajari dengan pena. Mengajari manusia apa yang ia tidak ketahui".
(QS. Al 'Alaq: 1-5)**

Ayat di atas merupakan dasar pendidikan Islam. Ulama menyepakatinya sebagai ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad saw. Suatu keunikan Rasulullah Muhammad dimana beliau seorang *ummi*, tidak bisa membaca dan berhitung, namun menerima tugas pengajaran untuk menjadikan ummatnya sebagai ummat terpelajar yang mampu membangun peradaban yang paling *humanis* rabbany sepanjang sejarah. Dalam kelima ayat di atas terkandung nilai-nilai pendidikan yang mulia, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, perintah membaca dengan nama Rabb (Allah). Ummat Islam yang terdidik harus banyak membaca sumber ilmu, terutama yang terjamin orisinalitasnya, yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi yang terdapat dalam kitab kitab hadits *mutabarrah*. Pembelajaran bukan hanya dilakukan dengan mendengarkan ceramah saja, peserta didik harus pula dilatih aktif membaca. Obyek yang dibaca adalah semua ciptaan Allah

yang terbentang di ufuk maupun dalam jiwa manusia.

Kedua, orientasi membaca dengan nama Rabb, yang berarti membaca untuk Allah, dalam rangka mencari ridha-Nya. Pembelajaran diarahkan untuk mengenal Allah, mengenal syariat-Nya, dan mencintai-Nya. Belajar adalah untuk memahami kebenaran, mengamalkan, dan membelanya serta untuk mengenal kebatilan dan meninggalkannya.

Ketiga, penyebutan kata Rabb mengisyaratkan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan didikan Allah, yang memiliki lili mampu melakukan harmonisasi dengan *sunnatullah-kauniyah* (sunnah Allah dalam alam semesta) dan *sunnatullah syar'iyah* (syariah Allah dalam kehidupan). Membaca juga berguna untuk membangun idealisme bahwa kemuliaan ada dalam kebenaran Islam dan menjadi hamba Allah yang memiliki kejelasan dalam konsep hidup.

tentang bagaimana seharusnya memahami hakekat diri sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah. Jika ruh manusia tidak mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya, hilanglah hakekat *insaniyah*nya. Manusia harus menyadari bahwa dari sisi fisik, ia hanya seonggok daging. Kemuliannya terletak dalam ruh, hati, dan aqidahnya. Pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik *tawadzu'* dan tidak menyombongkan diri.

Keempat, penggunaan kata *al-akram* memberi inspirasi bahwa pendidikan harus mengantarkan peserta didik mencapai derajat kemuliaan yang tinggi dalam ketaqwaan. Ketaqwaan akan membangkitkan motivasi untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Allah menyatakan, *"Maka Aku berikan peringatan kepada kalian dengan api neraka yang menyala; tidaklah memasukinya kecuali yang paling celaka, yang mendustakan, dan berpaling dan akan menjauhinya orang yang paling taqwa yaitu yang memberikan hartanya untuk mensucikan diri"* (QS. Al-Lail: 14-18)

Kelima, firman Allah: *"Allah mengajari dengan pena"*, mengisyaratkan bahwa pendidikan harus disertai dengan pembelajaran untuk mendokumentasikan ilmu dengan menulis. Setelah proses membaca, hasil telaahnya dituliskan, dibaca, dan direview ulang. Hasil akhirnya diharapkan akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Ayat *"Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya"*, mengisyaratkan bahwa semua ilmu dari Allah, semua prestasi hanya dari karunia Allah. Maka pendidikan harus menjadikan peserta didik *tawadhu'* secara intelektual, meyakini bahwa yang ia ketahui sangat sedikit dibandingkan dari ilmu Allah yang Maha luas.

Orientasi pendidikan Islam adalah mencetak insan Rabbani yang shaleh. Insan yang mengenal keagungan Allah, kebesaran kesucian, dan keesaan-Nya. Insan yang mentauhidkan Allah dan menjadikan Allah sebagai orientasi hidupnya. Juga agar memiliki tafaah yang luas, mampu mengkomunikasikan ilmu dengan lisan maupun

tulisan, beragakan kuat, dan memiliki cita-cita tinggi. Juga memiliki jaringan komunikasi yang luas, bukan hanya lokal dan nasional melainkan dengan seluruh alam semesta, sebagaimana perumpamaan, *"kalimat tauhid (thoyyibah) seperti pohon yang baik, akarnya menghujam ke bumi, daun rantingnya menjulang ke langit, memberikan buahnya setiap saat dengan izin Allah"* (QS Ibrahim: 24).

Bencana kehidupan sosial, politik, dan budaya terjadi karena ditinggalkannya orientasi *rabbaniyah* pendidikan dan digantikan oleh pendidikan materialistik, baik oleh penyelenggara pendidikan maupun peserta didik. Pelaku dan penyelenggara pendidikan melihat pendidikan sebagai mesin uang, sedang peserta didik belajar bukan dengan nama Allah melainkan untuk mendapatkan gelar atau ijazah, untuk mencari jabatan dan harta. Tarbiyah iman, akhlak, dan kebersihan hati tidak disentuh, sehingga peserta didik sampai pada jenjang guru besar, tidak mengenal syariat Allah, tidak takut dan cinta kepada-Nya, tidak merindukan sorga, dan juga tidak takut kepada neraka. Uang dan materi dianggap sebagai ukuran kesuksesan, sehingga sangat sulit lulusan seperti ini diarahkan kepada perjuangan menegakkan kebenaran. Allah berfirman:

"Janji Allah, Allah tidak akan menyalahi janjinya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, dan mereka lalai dari akhirat" (QS Ar-Rum: 6-7)

Orang yang memiliki orientasi terhadap dunia, harta, jabatan, dan pemuasan hasrat seksual maka peringatan dan nasehat tidak bermanfaat bagi mereka, sebagaimana Allah katakan:

"Maka tinggalkan orang berpaling dari peringatan kami dan tidak menghendaki kecuali kehidupan dunia. Itulah klimak ilmu mereka, sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui dengan orang yang sesat dari

jalaninya dan Dia lebih mengetahui dengan orang yang mengambil petunjuk". (QS. An Najm : 29-30)

Materialistik adalah penyakit cinta dunia (*hubbub dunya*), menyebabkan hilangnya nilai-nilai akhlaq. Kelulusan pendidikan yang ada selama ini hanya diukur dari nilai yang didapatkan dari *ilmu sarana* seperti matematika, fisika, dan bahasa. Sementara itu penguasaan *ilmu tujuan* (syariat, akhlaq) tidak mendapat pertimbangan. Bisa saja peserta didik dinyatakan *cum laude* meskipun tidak dapat membaca Al-Qur'an dan tidak melaksanakan shalat, sebab penilaian lebih sering hanya berhenti di ranah *cognitive*. Adapun ranah *afektif* dan *psikomotorik* kurang atau tidak ditekankan. Bisa saja peserta didik memiliki cacat moral seperti melakukan zina dan mengkonsumsi narkoba, tapi tetap saja diluluskan. Bahkan sering didapati guru yang melakukan tindakan amoral hanya sekedar diskors. Padahal perbuatannya merusak nilai *qadwah* yang mendasar.

Contoh lain dari dampak disorientasi ini adalah fenomena kedusta-an publik dalam persoalan UAN. Sering terdengar adanya kontak masal yang difasilitasi oleh sekolah bahkan didukung oleh sekolah untuk mengejar atau mempertahankan prestasi sekolah. Demikian pula ada universitas yang memberikan ijazah kepada mahasiswa yang bersedia membayar puluhan juta tanpa proses pembelajaran dan menawarkan pembuatan skripsi atau tesis dengan membayar sejumlah uang. Juga ada yang puas dengan gelar-gelar yang dibayar walaupun tanpa membawa

ilmu yang sesuai dengan titelnya.

Fenomena disorientasi pendidikan begitu parah dan menuntut adanya perbaikan secepatnya. Upaya penyadaran bisa dilakukan terhadap para pendidik dan peserta didik dengan memberikan pemahaman mengenai hakekat kehidupan dan kemuliaan. Harus ditekankan bahwa kehidupan abadi yang hakiki adalah di akhirat, dimana manusia akan bahagia abadi atau celaka selamanya. Jalan kesuksesan menuju akhirat diperoleh dengan mengenal Allah, pemilik dunia akhirat, mencintainya dan menyembah-Nya dengan mengikuti syariat-Nya. Sebab orang yang mengenal Allah, yakin terhadap akhirat, dan memahami bahwa kehidupan dunia hanya sementara, akan menjadikan ridha Allah sebagai orientasi hidupnya, akhirat sebagai tempat kembalinya, dan menjadikan kehidupan di dunia sebagai ladang amal berbekal ilmu-tujuan dan ilmu sarana.

Allah swt menyatakan: *"Siapa yang menghendaki (dengan amalnya) kenikmatan yang segera (dunia) (dan tidak mencari akhirat) Kami segerakan baginya dalam kehidupan (dunia)nya apa-apa yang Kami kehendaki, kemudian Kami jadikan untuknya neraka jahanam, ia masuk dalam kondisi tercela dan terusir (dari rahmat Allah) dan siapa yang menghendaki akhirat dan berusaha untuk mendapatkannya dan dia beriman maka usaha mereka dibalas dengan baik". (QS Al Isra': 18-19)*